

**STRATEGI MEMBANGUN SIKAP BERWIRUSAHA  
(STUDI PADA HOME INDUSTRY PEMBUATAN TELUR ASIN DI  
KECAMATAN BREBES)**Arnita Dian Nurapriliani , IlyasJurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,  
Indonesia**Info Artikel***Sejarah Artikel:*Diterima February 2014  
Disetujui Maret 2014  
Dipublikasikan April  
2014*Keywords:**Strategy; Attitude;  
Entrepreneurship.***Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa Krisis multidimensial yang diawali pada tahun 1997 sampai dengan sekarang mengantarkan Negara Asia terpuruk terutama pada sector ekonomi begitu juga dengan Indonesia, bahkan dalam kasus Indonesia sampai saat ini belum mampu memecahkan problem tersebut. Dalam kondisi Indonesia belum mampu berinovasi dan mampu terobosan – terobosan terbaru dalam bidang ekonomi dengan demikian nilai – nilai kewirausahaan amat sangat dibutuhkan sebagai jalan mengatasi krisis tersebut. Permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana proses membangun kewirausahaan bagi pengusaha telur asin, (2) bagaimana strategi membangun sikap kewirausahaan bagi pengusaha telur asin, dan (3) apa saja faktor pendukung dan penghambat membangun sikap kewirausahaan bagi pengusaha telur asin. Penelitian strategi membangun sikap berwirausaha menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan terdiri dari 3 pengelola dan 3 Karyawan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) penarikan kesimpulan/ verifikasi. Teknik yang digunakan untuk pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini adalah Triangulasi sumber. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini: (1) proses yang dilakukan adalah terjadinya inovasi, pemicu, dan pelaksanaan dalam membangun sikap wirausaha (2) strategi membangun sikap wirausaha yaitu jujur, bertanggung jawab, pengambilan resiko, kreatif, dan kemampuan manajerial. (3) Adapun yang menjadi faktor pendukung adalah tersedianya semua alat, bahan yang diperlukan, dan lokasi usaha yang strategis. Sedangkan faktor penghambat diantaranya kurang disiplinnya karyawan dan kekurangan modal. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini: (1) terjadinya proses inovasi, proses pemicu, dan proses pelaksanaan. (2) kurangnya modal yang menghambat para pengusaha dalam mengelola usahanya. (3) faktor pendukung adalah tersedianya semua alat, bahan yang diperlukan, dan lokasi usaha yang strategis. Sedangkan faktor penghambat diantaranya kurang disiplinnya karyawan dan kekurangan modal. Saran – saran yang disampaikan yaitu: (1) Semua pemilik harus mempunyai sikap kreatif, (2) Pemilik harus bertanggung jawab bila mempunyai hutang, (3) Untuk karyawan bekerjanya harus terus disiplin.

**Abstract**

*This research is motivated by the fact that the multidimensional crisis that began in 1997 with the now deliver samapai slumped Asian countries especially in the economic sector as well as Indonesia, even in the case of Indonesia has not been able to solve the problem. In the Indonesian state has not been able to innovate and able to breakthrough - the latest breakthroughs in the field of economics is thus value - the value of entrepreneurship is very much needed as a way to overcome the crisis. The problem in this study were: (1) how to build a process for entrepreneurs entrepreneurship salted egg, (2) how to build strategies for entrepreneurs entrepreneurial attitude salted egg, and (3) anything what enabling and inhibiting factors for entrepreneurs build entrepreneurial attitude salted egg. Research strategy to build a sense of entrepreneurship using descriptive qualitative research methods, data collection is done by interview, observation, and documentation. Informants consisted of 3 managers and 3 employees. The data analysis technique used in this study include: (1) data collection, (2) data reduction, (3) presentation of data, (4) drawing conclusions / verification. The technique used for checking the validity of the data in this study are triangulated sources. The results obtained in this study: (1) the process undertaken is the innovation, triggers, and execution in building an entrepreneurial attitude (2) the strategy of building an entrepreneurial attitude that is honest, responsible, risk-taking, creative, and managerial capabilities. (3) As for the supporting factor is the availability of all tools, materials needed, and strategic business location. While pengambat factors including lack of discipline of employees and lack of capital. Conclusions obtained in this study: (1) the process of innovation, process triggers, and process execution. (2) lack of capital hinder entrepreneurs in managing their business, (3) supporting factor is tersediannya all the tools, materials needed, and strategic business location. While inhibiting factors including lack of discipline of employees and lack of capital. Advice - advice presented are: (1) All owners should have a creative attitude, (2) The owner must be responsible when having debt, (3) For the operation should continue to discipline employees.*

© 2014 Universitas Negeri Semarang

 Alamat korespondensi:Gedung A2 Lantai 2 FIP Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [jurnal@unnes.ac.id](mailto:jurnal@unnes.ac.id)

ISSN 2252-6331

## PENDAHULUAN

Krisis multidimensial yang diawali sejak tahun 1997 sampai sekarang mengantarkan Negara Asia masih terpuruk terutama pada sektor ekonomi begitu juga dengan Indonesia, bahkan dalam kasus Indonesia sampai saat ini belum mampu memecahkan problem tersebut. Dalam kondisi Indonesia belum mampu berinovasi dan mampu terobosan – terobosan terbaru dalam bidang ekonomi dengan demikian nilai – nilai kewirausahaan amat sangat dibutuhkan sebagai jalan mengatasi krisis tersebut. Pada krisis ekonomi ini sangatlah berdampak pada sulitnya lapangan pekerjaan, jumlah pengangguran yang ada tidak seimbang dengan jumlah lapangan pekerjaan yang ada. Di Indonesia pada khususnya terdapat banyak pengangguran dalam usia produktif. Hal tersebut mengakibatkan tidak sedikit masyarakat pada masa sekarang ini mengalami kesulitan ekonomi yang berkepanjangan.

Pengangguran adalah masalah yang cukup serius terjadi di Indonesia. Kondisi ini diperparah dengan terjadinya pemutusan hubungan kerja dari beberapa industri besar karena terpengaruh krisis global yang melanda beberapa waktu lalu. Sehingga jumlah pengangguran semakin bertambah. Pengangguran merupakan masalah yang kompleks, disamping sebagai akibat pengangguran juga merupakan sebab dari masalah lainnya seperti tindak kriminal, kemiskinan, kemerosotan tingkat kesehatan, rendahnya tingkat pendidikan, dan lain sebagainya, sehingga upaya mengatasi ini juga harus multidisiplin dan multi pendekatan.

Masalah pengangguran merupakan masalah yang dihadapi pemerintah dewasa ini khususnya di Kabupaten Brebes mencapai 6.923 jiwa sedangkan di Kecamatan Brebes sendiri mencapai 3.450 jiwa. Masalah ini bukan hanya terjadi dikalangan masyarakat berpendidikan rendah tetapi juga masyarakat yang berpendidikan tinggi. Sempitnya lapangan pekerjaan yang tersedia, sementara jumlah penduduk di Indonesia semakin meningkat menyebabkan kondisi kelebihan jumlah pengangguran. Kondisi ini diperburuk dengan

adanya rendahnya pertumbuhan perusahaan semenjak terjadi resesi ditahun 1998. Penggantian kekuasaan dari era orde baru ke era reformasi yang disertai dengan krisis multidimensi mengakibatkan pengangguran dimana – mana. Perekonomian yang saat itu terpusat pada usaha – usaha besar dan konglomerat mengalami kesulitan besar karena konglomerat mengalami kesulitan kerugian, Oleh sebab itu wirausaha merupakan potensi pembangunan baik dalam jumlah mapan dalam mutu wirausaha itu sendiri.

*Life skill* / keterampilan harus dimiliki oleh setiap manusia dalam rangka untuk mempertahankan hidup dan sampai eksis dalam masyarakat dalam bidang sosial ekonomi hl itu dapat ditempuh dengan cara kewirausahaan.

Pemerataan pembangunan yang selama ini menjadi salah satu kunci disemua bagian pemerintahan, ternyata tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Munculnya kesenjangan social dalam masyarakat merupakan salah satu hal yang nyata yang tidak dapat ditutupi sebagai hasil dari pembangunan tersebut dan juga karena sistemnya tidak berjalan dengan baik. Kondisi ini sangat terlihat pada daerah perkotaan yang pertambahan penduduknya begitu pesat, juga terjadi seperti berdirinya kantor-kantor, pusat perbelanjaan, sarana perhubungan, pabrik, sarana hiburan dan sebagainya yang mendorong para urban untuk mengadu nasib. Bagi mereka yang mempunyai bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang cukup bukan tidak mungkin mereka mampu bertahan Di kota. Tetapi bagi mereka yang belum beruntung sebaliknya, menjadi gelandangan atau pengemis ini adalah sebuah pemandangan yang sering kali kita temui di Jalanan kota – kota besar. Dan juga sebaliknya di Daerah – daerah yang masih berkembang, dalam hal ini daerah pedesaan. Daerah yang masih dan baru akan memulai sedikit kemajuan sektor pembangunan, sangat perlu motivasi atau penggerak yang bisa mengisi proses perkembangan tersebut. Pembangunan pedesaan yang masih banyak memerlukan perhatian besar. Aktivitas perekonomian menjadi hal yang sangat besar untuk pembangunan, karena perekonomian

menjadi penentu dan menjadi hal yang penting bagi kemajuan daerah.

Kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Pengertian ini mengandung maksud bahwa seseorang wirausahawan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dari yang lain, atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya. Sesuatu baru bisa diartikan benar – benar baru (penemuan) ataupun kombinasi dari yang sudah ada sehingga menghasilkan kebaruan. Hampir sama dengan pengertian sebelumnya dimana titik beratnya adalah kemampuan menciptakan inovasi (Drucker dalam mariati, 2003:29). Menurut Uzunidis (2014) dalam jurnalnya “Innovation and Entrepreneurship”. Menyatakan bahwa :

*“In a period of crisis, entrepreneurship is considered as a booster for the economic growth through the diffusion of innovations. For Schumpeter, the entrepreneur is indeed the one who disturbs the neo-classical equilibrium by executing new combinations in the means of production and who puts the economy on the path of motion and development (Schumpeter 1939, 1942, 2006). In the current economic context, starting a business is also considered as a solution to face unemployment. In the two cases (innovation and creation of one's own job), entrepreneurship refers to risk taking. As such, for Schumpeter as well as for the many scholars who work on entrepreneurship, being an entrepreneur is not considered as a profession but as a function In other words.*

Yang artinya dalam masa krisis, kewirausahaan dianggap sebagai booster untuk ekonomi pertumbuhan melalui difusi inovasi. Menurut Schumpeter, pengusaha memang orang yang mengganggu neo-klasik keseimbangan dengan menjalankan kombinasi baru dalam alat-alat produksi dan yang menempatkan ekonomi pada jalur gerak dan pengembangan (Schumpeter 1939, 1942, 2006). Dalam konteks ekonomi saat ini, memulai bisnis juga dianggap sebagai solusi untuk menghadapi pengangguran. Dalam dua kasus (inovasi dan penciptaan pekerjaan sendiri),

kewirausahaan mengacu pada pengambilan risiko. Dengan demikian, bagi Schumpeter serta untuk banyak sarjana yang bekerja pada kewirausahaan, menjadi seorang pengusaha tidak dianggap sebagai profesi tetapi sebagai fungsi.

Keberhasilan pengembangan sektor usaha kecil sangat tergantung pada beberapa faktor (Maryatmo dan Susilo, 1996): (1) Adanya keterpaduan dan koordinasi dari unsur-unsur (pemerintah, perguruan tinggi, lembaga keuangan, usaha besar) yang mempunyai komitmen tinggi atas keberhasilan usaha kecil, (2) Usaha kecil yang akan dikembangkan juga harus merupakan usaha kecil yang mempunyai kemauan untuk maju, mandiri, siap bekerja sama dengan pihak lain dan pengelolanya mempunyai jiwa kewirausahaan yang besar, (3) Program-program yang disusun harus memperhatikan situasi dan kondisi setempat, serta disesuaikan dengan kemampuan dan kekhasan usaha kecil yang akan dikembangkan.

Perlu diketahui juga bahwa Brebes adalah penghasil telur dan bawang merah karena Brebes mempunyai lahan yang luas dan beternak bebek telah menjadi bagian dan ciri kehidupan sosial masyarakat Brebes. Budidaya unggas itu di perkirakan berlangsung sejak tahun 1770. Lokasi pemeliharaan bebek terletak pada bantaran sungai yang berhubungan langsung dengan laut agar memudahkan peternak menggembalakan dan memberi air minum bagi itik. Dari itik yang di gembalakan bebas itulah yang membuat hasil telur yang bagus nantinya untuk di olah menjadi telur asin.

Strategi dapat dikatakan merupakan suatu konsep yang luas dan memiliki berbagai dimensi, antara lain dimensi inovasi, differensiasi, cakupan , sasaran, lokasi, dan dimensi biaya (Steven P Robin 1995), yang walaupun digambarkan pada organisasi bisnis maupun tidak salah juga disimak organisasi lainnya. Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis – garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. (Nurhalim, 2011:1) sedangkan menurut (Wina,2011:46) Strategi adalah usaha

yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Dalam penelitian ini penulis membahas Proses kewirausahaan diarahkan pada pengangguran. Pengangguran tersebut seperti kurangnya SDM (Sumber Daya Manusia) dan kemampuan. untuk bekal hidup individu ditengah – tengah kehidupan masyarakat. Yang kemudian SDM (Sumber Daya Manusia) dan kemampuan tersebut di bekal sebuah strategi membangun sikap wirausaha seperti jujur, bertanggung jawab, kreatif, pengambilan resiko dan kemampuan manajerial. Dari strategi tersebut dapat di bentuk sebuah home industry dan pelatihan pembuatan telur asin agar dapat mencapai hasil yang diharapkan yaitu mengurangi pengangguran.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini data hasil penelitian berupa data deskriptif yang tidak dihitung menggunakan rumus-rumus statistik. Lokasi penelitian yaitu Home Industry Ibu PKK pembuat telur asin di Kecamatan Brebes. Data yang di peroleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Subyek penelitian terdiri dari 3 orang Pemilik *Home Industry* dan 3 karyawan. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi sumber. Teknik penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data interaktif dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Cara pemilik untuk mengembangkan sebuah usahanya berbeda – beda. Tetapi untuk mengembangkan sebuah usaha harus mempunyai sikap wirausaha agar usaha yang di lakukan dapat berkembang. Startegi membangun sikap wirausaha meliputi proses membangun sikap wirausaha, startegi membangun sikap wirausah, dan faktor pendukung dan penghambat membangun sikap wirausaha.

Berikut di paparkan tentang proses membangun sikap wirausaha, strategi membangun sikap wirausaha, faktor pendukung dan penghambat membangun sikap wirausaha.

Sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif tetap, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya. (Bimo Walgito, 2003:127).

Pembangunan sikap wirausaha merupakan pilihan yang dianggap penting untuk dikembangkan karena ini dapat menjadikan dorongan untuk menjadi wirausaha yang mempunyai jiwa semangat yang ingin tetap maju, berkembang, dan mandiri. Untuk pembangunan jiwa kewirausahaan sebenarnya pemerintah sudah memberikan kesempatan pada berbagai pihak baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Melalui pendidikan formal dengan memasukan mata kuliah kewirausahaan, sedangkan melalui pendidikan nonformal dengan mengadakan kursus berbagai kursus pelatihan untuk membentuk jiwa wirausaha.

Sikap – sikap wirausaha yang harus diperhatikan unuk mencapai usaha yang maju sebagai berikut: Proses inovasi merupakan Salah satu untuk menjadi seorang wirausaha yang kreatif mamapu mengembangkan pola pikir untuk lebih maju dan bertahan. Dengan latar belakang pemilik yang besikap inovasi, maka pembeli akan datang dengan sendirinya. Hal ini menjadikan para pemilik mempunyai proses sendiri untuk membangun sebuah Inovasi. Pada home industry I, dalam soal Inovasi Beliau selalu mencoba hal baru seperti mencoba membuat telur asin tidak menggunakan telur bebek melainkan telur menthok. Tetapi setelah melakukan sebuah inovasi tersebut hanya bertahan sebentar karena memang telur menthok amis sekali dan kulitnya pun tebal yang menjadikan poroses inovasi tersebut hanya diterima sebentar. Sebagai pemilik usaha selalu mempunyai sikap kreatif untuk mengembangkan ide – ide baru dan cara- cara baru dalam pemecahan masalah dan menemukan peluang. Dalam hal praktis Beliau membuat dus yang isi 6

atau pun isi 10 tergantung minat pembeli. Dus yang digunakan juga menarik dan dicantumkan nomer ponsel pemilik agar apabila ada pembeli yang memesan tinggal menghubungi lewat ponsel tidak usah bertemu langsung dengan Beliau. Soal rasa selalu nomer satu. Dalam membuat rasa yang enak pun Beliau selalu belajar lebih professional agar nanti telur yang dihasilkan lebih enak dari sebelumnya. Pada Home industry II, dalam soal Inovasi Beliau selalu mencoba hal baru seperti mencoba membuat telur asin tidak menggunakan telur bebek melainkan telur ayam. Tetapi setelah melakukan sebuah inovasi tersebut hanya bertahan sebentar karena memang telur menthok amis sekali dan kulitnya pun tebal yang menjadikan proses inovasi tersebut hanya diterima sebentar. Selain itu sebagai pemilik usaha selalu mempunyai sikap kreatif untuk mengembangkan ide – ide baru dan cara- cara baru dalam pemecahan masalah dan menemukan peluang. Dalam membuat rasa yang enak pun Beliau selalu belajar lebih professional agar nanti telur yang dihasilkan lebih enak dari sebelumnya. Dari cara yang kreatif tersebut dapat menambah pengetahuan untuk membuat cara yang kreatif dalam sebuah usahanya. Home industry III, dalam soal Inovasi Beliau selalu mencoba hal baru seperti mencoba membuat telur asin tidak menggunakan telur bebek melainkan telur ayam. Tetapi setelah melakukan sebuah inovasi tersebut hanya bertahan sebentar karena memang telur menthok amis sekali dan kulitnya pun tebal yang menjadikan proses inovasi tersebut hanya diterima sebentar. sebagai pemilik usaha selalu mempunyai sikap kreatif untuk mengembangkan ide – ide baru dan cara- cara baru dalam pemecahan masalah dan menemukan peluang. Proses pemicu merupakan pemicu pelaksanaan atau kejadian yang terjadi secara alami atau didesain, mungkin menggunakan waktu, ruang, keahlian atau sumber daya lainnya, yang menghasilkan suatu hasil.

Pada ketiga subyek proses pemicu dalam membuka usaha adalah hasrat ingin membuka sebuah usaha telur asin agar mendapatkan penghasilan yang lebih mencukupi karena

apabila usaha tersebut dapat sukses pemilik dapat menjadi wirausahawan yang sukses dan melanjutkan usaha dari keluarga. Dalam pelaksanaan ketiga subyek dengan memulai dari perencanaan kemudian oranisasi, pengawasan, dan pengarahannya untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Strategi adalah sebuah rencana yang komperhensif yang mengintegrasikan segala resources dan capabilities yang mempunyai tujuan jangka panjang untuk memenangkan kompetisi. Jadi, strategi merupakan rencana yang komperhensif dan integratif yang dapat dijadikan pegangan untuk bekerja, berjuang, dan berbuat guna memenangkan kompetisi. Berikut ini beberapa definisi strategi yang walaupun rumusnya bervariasi, namun memiliki karakteristik dan unsur – unsur yang esensinya sama (Hadi, Sugito 2008) sedangkan menurut (Wina,2011:46) Strategi adalah usaha yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. (1) Jujur dalam bertindak para pengusaha mempunyai cara sendiri seperti : Menjaga kepercayaan konsumen terhadap kualitas telur, tidak memberi bahan campuran yang berbahaya dalam pengawetan telur, dan tidak berbohong dalam memilih kualitas telur yang digunakan apabila kualitas telurnya bagus, bilang bagus apabila kurang bagus, bilang kurang bagus, tidak ditambah- tambahkan dalam bicarannya. (2) Ramah tamah. Para pengusaha mempunyai cara sendiri untuk menerapkan ramah tamah seperti : Selalu mengucapkan salam selamat datang atau menjawab salam pembeli bila ada yang mengucapkan salam., dalam melayani juga memberikan muka yang sumringah tidak muka yang tidak mengenakan bila dilihat, Selalu memberi senyuman terhadap pembeli, bila ada pembeli yang penasaran dengan rasanya di berikan telur sebagai contoh untuk dicicipi. (3) Memiliki rasa tanggung jawab. Para pengusaha telur asin harus mempunyai rasa tanggung jawab terhadap pekerjaannya dengan cara : Bila ada yang memesan segera diantar karena itu sebuah janji, bila harganya sedemikian diusahakan sedemikian yang ditentukan terus jangan berubah rubah karena itu sebuah komitmen, bila pada

kendala pada saat mengantar diusahakan bagaimana pun caranya dengan kendaraan apa pun tetap diantar. (4) Kreatif. Para pengusaha harus mempunyai pikiran yang kreatif agar member gagasan baru. Langkah pengusaha menciptakan kreatif: mencoba hal – hal baru. Seperti para pengusaha tersebut mencoba hal baru membuat telur asin tidak menggunakan telur bebek, mencoba membuat pengemasan yang menarik agar para pembeli tertarik membeli. (5) Pengambilan resiko. Pengambilan resiko dalam sebuah usaha juga pasti dialami oleh pengusaha, untuk pengambilan resiko para pengusaha mempunyai strategi seperti: Apabila telurnya tidak laku pengusaha memutar otak bagaimana caranya agar dagangannya laku dan tidak rugi seperti dengan cara dijual dipasar, didropkan ke warung makan, atau di tawarkan ke tetangga – tetangga., apabila modalnya kurang para pengusaha melakukan cara memutar terus modal mereka dan membuat proposal agar memperoleh bantuan.

Faktor pendukung: Lingkungan masyarakat, Dengan adanya usaha ini masyarakat sekitar tempat usaha dapat bekerja di tempat usaha untuk memperoleh penghasilan untuk memperbaiki ekonomi agar mendapatkan penghasilan yang lebih baik. Karena warga sekitar tempat usaha Beliau dapat bekerja di tempat usahanya sebagai karyawan. Beliau juga tidak melarang apabila tetangganya ingin bekerja di home industry miliknya. Selain membantu warga sekitar tempat usahanya, Kelurahan Gandasuli juga jadi mempunyai beberapa home industry sekarang, tidak seperti dahulu di Kelurahan Gandasuli tidak mempunyai usaha indsutri telur asin. (1) Pengelolaan: pemilik memang selalu mempunyai strategi pengelolaan yang baik. Agar target yang dikehendaki tercapai. Dalam hal pengelolaan seperti modal tidak terlalu sulit karena apabila kekurangan modal atau alat Beliau dapat membuat sebuah proposal untuk diajukan ke Desperindag untuk memperoleh bantuan entah berupa uang ataupun alat. Selain itu dapat pinjam dari bank. Dalam hal mengelola usaha juga tidak terlalu sulit karena ada karyawan yang ikut membantu mengelola usahanya Dan dalam mengelola karyawannya

juga tidak terlalu sulit karena karyawannya mudah diatur dan diarahkan. (2) Sarana: Sarana bagi usaha sangat dibutuhkan. Hal ini mempermudah usaha dalam melakukan kegiatan usahanya. Tersedianya sarana ini merupakan hal terpenting dalam kemajuan usaha. Sarana yang dibutuhkan dalam usaha ini antara lain seperti tempat usaha yang terletak strategis, alat untuk membuat telur asin, dan modal untuk membeli bahan yang dibutuhkan. Faktor penghambat. Jika dilihat dari faktor – faktor yang mempengaruhi dalam membangun sikap wirausaha. Maka faktor pendukung lebih mempengaruhi daripada faktor penghambat. Ada 3 macam faktor pengambat dalam membangun sikap wirausaha antara lain: (1) Dalam hal proses tidak semua pemilik melakukan proses inovasi yang menjadikan pengusaha kurang kreatif dalam perkembangan usahanya. (2) Kurangnya modal yang menghambat para pengusaha dalam mengelola usahanya. (3) Kurang disiplinnya karyawan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut; terjadinya proses inovasi, proses pemicu dan proses pelaksanaan dalam proses membangun sikap wirausaha. Kurangnya modal yang menghambat para pengusaha dalam mengelola usahanya. Faktor pendukungnya adalah tempatnya yang strategis, sudah mempunyai pelanggan tetap dari Jakarta. Dari tempat yang strategis itulah menjadikan mempermudah akses jual beli usaha tersebut. Sedangkan faktor penghambat diantaranya kurang disiplinnya karyawan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disarankan sebagai berikut: Pemilik yang belum kreatif seharusnya selalu mempunyai sikap kreatif agar usahanya tetap bertahan. Daris sikap kreatif tersebut pemilik dapat mempunyai inovasi untuk usahanya. Pemilik seharusnya bertanggung jawab apabila

meminjam modal dengan bank atau koperasi harus membayar tepat waktu agar nantinya dapat diperbolehkan meminjam kembali untuk modal usaha. Pemilik juga harus memberikan contoh yang baik terhadap karyawannya, agar karyawannya mau disiplin.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. 2010. *Kewirausahaan untuk mahasiswa dan umum*. Bandung: Alfabeta.
- Kasmir, 2007. *Kewirausahaan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Perkasa.
- Hendro, 2011. *Dasar – Dasar Kewirausahaan*. Jakarta : Erlangga.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryana, 2001. *Kewirausahaan*, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nurhalim, Khomsun. 2011. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Nonformal*. Semarang: Unnes Press.
- Wina, 2011. *Strategi pembelajaran Perorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Soeparwoto, 2007. *Psikologi perkembangan*, Semarang: Unnes Press.
- Walgito, Bimo, 2003. *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sudrajat, 2000. *Kiat mengentaskan pengangguran melalui wirausaha*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Springer : (Uzunidis et al. *Journal of Innovation and Entrepreneurship* 2014, 3:1 <http://www.innovation-entrepreneurship.com/content/3/1/1>)